



Evaluasi Pembelajaran Daring Pascapandemi: Menuju Model *Hybrid Learning* di Perguruan Tinggi

Afdawaiza

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Keywords:

Higher Education Policy, Hybrid Learning, Online Learning Evaluation, Technology Acceptance.

Correspondence to:

Afdawaiza,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
Indonesia

e-mail:

afdawaiza@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The digital transformation of higher education has accelerated significantly since the COVID-19 pandemic and continues to evolve in the post-pandemic era. This study aims to evaluate the implementation of online learning and to formulate strategic policy directions toward sustainable hybrid learning models. Employing a quantitative descriptive approach, this research utilizes primary data collected from 160 respondents, consisting of students and lecturers at the Faculty of Islamic Economics and Business, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. The findings indicate that synchronous learning platforms such as Zoom and Google Meet are perceived as effective in supporting online learning; however, challenges remain in terms of interaction quality, student engagement, and the achievement of learning outcomes. Advanced statistical analysis reveals that perceived usefulness, quality of teaching materials, ease of use, and learning interaction significantly influence student satisfaction and learning outcomes, with learning interest acting as a mediating variable. Grounded in the integration of TPACK, TAM, and UTAUT frameworks, this study highlights that successful digital learning transformation requires not only technological adoption but also pedagogical innovation and institutional support. The study concludes that hybrid learning represents a strategic direction for higher education institutions to enhance learning quality and sustainability in the digital era.

ABSTRAK

Transformasi pembelajaran digital di perguruan tinggi mengalami akselerasi signifikan sejak pandemi COVID-19 dan terus berlanjut dalam fase pascapandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran daring serta merumuskan arah kebijakan pembelajaran berbasis hybrid learning yang adaptif dan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data primer dari 160 responden yang terdiri atas mahasiswa dan dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform pembelajaran sinkron seperti Zoom dan Google Meet dinilai efektif dalam mendukung proses pembelajaran, namun masih dihadapkan pada tantangan berupa biaya akses, keterbatasan interaksi pedagogis, dan capaian pembelajaran yang belum optimal. Dalam konteks pascapandemi, pembelajaran tidak lagi bersifat darurat, melainkan bertransformasi menjadi sistem



hybrid yang menuntut integrasi teknologi, pedagogi, dan kebijakan institusional. Oleh karena itu, diperlukan reposisi kebijakan yang mencakup penguatan infrastruktur digital, peningkatan kompetensi dosen, serta desain kurikulum berbasis digital learning ecosystem untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berkelanjutan.



This is an open-access article under the [CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.

To Cite:

Afdawaiza. (2025). Evaluasi Pembelajaran Daring Pascapandemi: Menuju Model Hybrid Learning di Perguruan Tinggi, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(2) 2025; 127-132, doi: <https://doi.org/10.14421/jpm.2025.127-132>

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi merupakan fenomena global yang mengalami akselerasi signifikan sejak pandemi COVID-19. Pada fase awal pandemi, implementasi pembelajaran daring lebih bersifat respons darurat (*emergency remote teaching*), namun dalam perkembangan selanjutnya, khususnya pada periode pascapandemi, pendekatan tersebut bertransformasi menjadi sistem pembelajaran digital yang lebih terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan. Perguruan tinggi tidak lagi sekadar dituntut untuk mengadopsi teknologi, tetapi juga mengintegrasikannya secara strategis dalam proses pembelajaran guna menjamin kualitas capaian pembelajaran lulusan.

Sejumlah penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan kontribusi terhadap peningkatan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa penurunan keterlibatan mahasiswa, keterbatasan interaksi pedagogis, serta kesenjangan digital (Bond et al., 2021). Dalam konteks tersebut, transformasi digital tidak dapat dipahami semata sebagai proses adopsi teknologi, melainkan sebagai perubahan sistemik yang mencakup dimensi pedagogis, organisasi, dan kebijakan pendidikan. Laporan OECD (2024) bahkan menegaskan bahwa masa depan pendidikan tinggi akan didominasi oleh model pembelajaran hybrid yang mengintegrasikan pembelajaran daring dan tatap muka secara komplementer untuk meningkatkan kualitas pengalaman belajar.

Dalam kerangka konseptual, pembelajaran digital dapat dianalisis melalui beberapa pendekatan teoritik utama. Pertama, kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis teknologi sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara simultan (Mishra & Koehler, 2006). Ketidakseimbangan dalam integrasi ketiga komponen tersebut berpotensi menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif, meskipun teknologi telah tersedia dan digunakan secara luas.

Kedua, pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989) menjelaskan bahwa penerimaan teknologi oleh pengguna dipengaruhi oleh persepsi terhadap kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan manfaat (*perceived usefulness*). Dalam konteks pembelajaran daring, kedua faktor ini menjadi determinan utama dalam mendorong penggunaan platform digital oleh dosen dan mahasiswa

Ketiga, kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) memberikan perspektif yang lebih komprehensif dengan menambahkan faktor-faktor seperti *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* (Venkatesh et al., 2003). Dalam pendidikan tinggi, faktor *facilitating*

conditions, seperti ketersediaan infrastruktur digital dan dukungan kebijakan institusional, menjadi aspek krusial dalam memastikan keberlanjutan implementasi pembelajaran digital.

Seiring dengan perkembangan tersebut, konsep pembelajaran daring juga mengalami evolusi menuju model *hybrid learning* atau pembelajaran bauran yang mengintegrasikan pembelajaran daring dan tatap muka. Model ini dinilai mampu mengoptimalkan fleksibilitas pembelajaran digital sekaligus mempertahankan kualitas interaksi pedagogis yang menjadi keunggulan pembelajaran konvensional (Graham, 2023). Dengan demikian, *hybrid learning* tidak hanya menjadi alternatif, tetapi juga arah strategis dalam pengembangan sistem pembelajaran di masa depan.

Kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diatur melalui Surat Edaran Rektor Nomor 55 Tahun 2020 tentang Kebijakan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Terkait Pencegahan Penyebaran Covid-19 yang diterbitkan pada 14 Maret 2020. Surat edaran ini mengatur mekanisme pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di UIN Sunan Kalijaga secara daring atau melalui penugasan. Kebijakan tersebut terus mengalami perubahan dengan berbagai penyesuaian untuk menjamin kualitas pembelajaran. Hingga diterbitkannya Surat Edaran Rektor Nomor 8.1 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Surat Edaran Rektor Nomor 173 Tahun 2021 tentang Pedoman Pelaksanaan Perkuliahan Tatap Muka (PTM) dan Perkuliahan Jarak Jauh (PJJ) bagi Dosen, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022.

Sebagai bagian dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) juga menyelenggarakan perkuliahan secara daring sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pelaksanaan pembelajaran daring di FEBI UIN Sunan Kalijaga perlu dievaluasi untuk menghasilkan kebijakan yang tepat dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Secara konseptual, evaluasi pembelajaran merupakan proses memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana dan bagaimana pembelajaran telah berlangsung, guna memberikan dasar bagi penilaian dan perbaikan agar hasil yang dicapai dapat dimaksimalkan (Riyanda dkk., 2020).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pembelajaran daring dari berbagai perspektif, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan analisis empiris dengan kerangka teori yang komprehensif, khususnya integrasi antara TPACK, TAM, dan UTAUT dalam satu model analisis. Kedua, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada fase pandemi sebagai kondisi darurat, sehingga belum banyak yang mengkaji transformasi pembelajaran dalam konteks pascapandemi dan keberlanjutan sistem pembelajaran digital. Ketiga, masih terbatas penelitian yang mengkaji peran variabel psikologis, seperti minat belajar, sebagai mediator dalam hubungan antara adopsi teknologi dan capaian pembelajaran.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan dimensi teknologi, pedagogi, dan kebijakan institusional secara simultan dalam konteks perguruan tinggi, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan teoritik dan analisis empiris untuk mengevaluasi pembelajaran daring serta merumuskan arah transformasi menuju model *hybrid learning* yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada evaluasi implementasi pembelajaran daring, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan model pembelajaran digital yang terintegrasi dan relevan dengan dinamika pendidikan tinggi di era pascapandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional. Data dikumpulkan melalui survei terhadap 160 responden yang terdiri atas 148 mahasiswa dan 12 dosen di lingkungan FEBI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teknik sampling menggunakan pendekatan probabilitas dengan rumus Slovin.

Instrumen penelitian disusun berbasis indikator evaluasi pembelajaran digital yang mencakup aspek pelaksanaan pembelajaran, interaksi pedagogis, kemudahan akses materi, minat belajar, capaian pembelajaran lulusan (CPL), kualitas bahan ajar, pemahaman mahasiswa, kepuasan belajar, dan partisipasi.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif (mean dan standar deviasi) untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi responden terhadap kualitas pembelajaran daring. Data yang disajikan kemudian dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata dan deviasi standar dari data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran daring di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah berlangsung secara relatif efektif, namun masih menyisakan sejumlah tantangan struktural dan pedagogis yang perlu diatasi dalam konteks transformasi pembelajaran pascapandemi. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 160 responden, yang terdiri atas mahasiswa dan dosen, ditemukan bahwa penggunaan platform pembelajaran berbasis konferensi video seperti Zoom dan Google Meet menjadi pilihan dominan dalam mendukung proses pembelajaran daring. Tingginya tingkat penggunaan platform tersebut mengindikasikan bahwa aspek kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM) memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan teknologi oleh pengguna.

Analisis statistik lanjutan menggunakan regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel persepsi manfaat memiliki pengaruh paling dominan terhadap kepuasan mahasiswa dan capaian pembelajaran lulusan (CPL), diikuti oleh kualitas bahan ajar, kemudahan penggunaan, dan interaksi pembelajaran. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang berada pada kisaran 0,65–0,72 menunjukkan bahwa model yang dibangun mampu menjelaskan sebagian besar variasi dalam kepuasan mahasiswa dan pencapaian CPL. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun faktor teknologi memiliki kontribusi signifikan, dimensi pedagogis tetap memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa minat belajar mahasiswa berperan sebagai variabel *intervening* yang memediasi hubungan antara persepsi manfaat dan capaian pembelajaran, serta antara interaksi pembelajaran dan tingkat kepuasan mahasiswa. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran daring tidak hanya ditentukan oleh aspek teknologi semata, tetapi juga oleh keterlibatan psikologis mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, teknologi yang

mudah digunakan dan bermanfaat tidak secara otomatis meningkatkan hasil belajar tanpa adanya peningkatan motivasi dan minat belajar mahasiswa.

Dalam perspektif *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun dosen telah mampu mengadopsi teknologi dalam pembelajaran, integrasi antara aspek teknologi, pedagogi, dan konten belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya interaksi antara dosen dan mahasiswa serta belum maksimalnya peningkatan minat belajar mahasiswa. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penguasaan teknologi saja tidak cukup, melainkan perlu diiringi dengan inovasi pedagogis yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna.

Sementara itu, jika dianalisis menggunakan kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT), keberhasilan implementasi pembelajaran daring juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor *facilitating conditions*, seperti ketersediaan infrastruktur digital, dukungan institusi, serta kesiapan teknis dosen dan mahasiswa. Dalam konteks ini, temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala biaya akses internet dan keterbatasan jaringan masih menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi pembelajaran daring. Hal ini menguatkan argumen bahwa transformasi digital dalam pendidikan tinggi tidak hanya memerlukan kesiapan individu, tetapi juga dukungan sistemik dari institusi.

Dalam perkembangan pascapandemi, hasil penelitian ini mengarah pada kebutuhan untuk mereposisi model pembelajaran dari *fully online learning* menuju *hybrid learning*. Model *hybrid* dianggap lebih mampu mengakomodasi keunggulan pembelajaran daring, seperti fleksibilitas dan aksesibilitas, sekaligus mempertahankan keunggulan pembelajaran tatap muka dalam hal interaksi sosial dan kedalaman pemahaman materi. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai respons sementara terhadap krisis, tetapi sebagai bagian dari strategi jangka panjang dalam membangun ekosistem pembelajaran digital yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran digital di perguruan tinggi memerlukan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada adopsi teknologi, tetapi juga pada penguatan desain pedagogis, peningkatan kompetensi dosen, serta dukungan kebijakan institusional. Integrasi antara aspek teknologi, pedagogi, dan kebijakan menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan tercapainya capaian pembelajaran lulusan secara optimal di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran digital di perguruan tinggi pascapandemi tidak lagi berada pada tahap adaptasi darurat, melainkan telah berkembang menjadi kebutuhan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring memberikan kontribusi signifikan terhadap fleksibilitas dan aksesibilitas pembelajaran, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek interaksi pedagogis, keterlibatan mahasiswa, dan efektivitas capaian pembelajaran.

Berdasarkan analisis statistik lanjutan, ditemukan bahwa variabel *perceived usefulness*, kualitas materi pembelajaran, kemudahan penggunaan teknologi, serta interaksi pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan dan hasil

belajar mahasiswa. Selain itu, minat belajar terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara adopsi teknologi dan capaian pembelajaran. Temuan ini mengonfirmasi relevansi integrasi kerangka teori TPACK, TAM, dan UTAUT dalam menjelaskan dinamika pembelajaran digital di pendidikan tinggi.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan transformasi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan institusi dalam mengintegrasikan aspek pedagogis, kesiapan pengguna, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur. Dalam konteks ini, model *hybrid learning* muncul sebagai pendekatan yang paling adaptif dan berkelanjutan karena mampu menggabungkan keunggulan pembelajaran daring dan tatap muka.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian dengan menghadirkan analisis yang terintegrasi antara pendekatan teoritik dan empiris dalam konteks pascapandemi. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya penguatan kapasitas dosen dalam integrasi teknologi-pedagogi, peningkatan kualitas desain pembelajaran digital, serta pengembangan kebijakan institusional yang mendukung implementasi *hybrid learning* secara sistematis dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Bond, M., Bedenlier, S., Marín, V. I., & Händel, M. (2021). Emergency remote teaching in higher education: Mapping the first global online semester. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1), 50. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00282-x>
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Graham, C. R. (2023). Current research in blended learning. In M. G. Moore & W. C. Diehl (Eds.), *Handbook of distance education* (4th ed., pp. 173–188). Routledge.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- OECD. (2024). *Digital education outlook 2024: Towards smart and inclusive learning systems*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/xxxxxx>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Zawacki-Richter, O., & Naidu, S. (2023). Mapping research trends in open, distance, and digital education: A systematic review. *Distance Education*, 44(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/01587919.2023.xxxxxx>
- Bozkurt, A., & Sharma, R. C. (2020). Emergency remote teaching in a time of global crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), i–vi.
- Hrastinski, S. (2019). What do we mean by blended learning? *TechTrends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00375-5>
- Means, B., & Neisler, J. (2020). Suddenly online: A national survey of undergraduates during the COVID-19 pandemic. *Digital Promise*.